



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL-QUR'AN: ANTARA PEMIKIRAN TOKOH DAN RISET

Eli Sabrifha¹⁾

¹⁾Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia
Email: eli_sabrifha@uin-suska.ac.id

Abstract

Qur'an-based Islamic education management is a systematic effort to make Qur'anic values the philosophical and operational foundation in the governance of Islamic educational institutions. This study aims to analyze the integration of Qur'anic values such as rahmah, adl, amanah, shura, and ihsan. Meanwhile, the functions of educational management include planning, organizing, implementation, and evaluation. Through a qualitative approach and in-depth literature study, this study examines the contributions of classical Islamic figures such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Ibn Sina, as well as contemporary figures such as Azyumardi Azra and Fazlur Rahman, in formulating an integrative and value-based management paradigm. The results of the study indicate that Qur'anic values are not only normative, but also functional in forming a just, participatory, and spiritually meaningful organizational culture. The application of the principles of wisdom in planning, fairness in organizing, trustworthiness in implementation, and ihsan in evaluation has proven to be able to create a management system that is not only efficient but also shapes perfect human beings people of faith, knowledge, and noble character. Thus, Qur'an-based Islamic education management is not simply an adaptation of modern management models, but rather a fundamental transformation that makes institutional governance part of the educational and worship process.

Keywords: Perfect Humans, Educational Management, Transformation.

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an merupakan upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dan operasional dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Qur'ani seperti rahmah, adl, amanah, syura, dan ihsan. Sedangkan fungsi manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur mendalam, penelitian ini mengkaji kontribusi pemikiran tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibn Sina, serta tokoh kontemporer seperti Azyumardi Azra dan Fazlur Rahman, dalam merumuskan paradigma manajemen yang integratif dan berbasis nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk budaya organisasi yang adil, partisipatif, dan bermakna secara spiritual. Penerapan prinsip hikmah dalam perencanaan, adl dalam pengorganisasian, amanah dalam pelaksanaan, dan ihsan dalam evaluasi terbukti mampu menciptakan sistem manajemen yang tidak hanya efisien, tetapi juga membentuk insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an bukan sekadar adaptasi model manajemen modern, melainkan transformasi mendasar yang menjadikan tata kelola lembaga sebagai bagian dari proses tarbiyah dan ibadah.

Kata Kunci: Insan Kamil, Manajemen Pendidikan, Transformasi.



PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi dan meningkatnya tuntutan profesionalisme manajerial, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan strategis untuk mempertahankan identitas keislamannya tanpa mengorbankan kualitas tata kelola dan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Tantangan ini menuntut adanya sistem manajemen yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks inilah, manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an hadir sebagai pendekatan holistik dengan menjadikan nilai-nilai wahyu sebagai dasar dalam seluruh fungsi manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi (Rosyada, 2017).

Manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an tidak semata menekankan aspek teknis dan administratif, melainkan diarahkan pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual (*'ilm*), kecerdasan spiritual (*taqwa*), dan kecerdasan moral (*akhlak*). Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt., serta menampilkan karakter kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial (Siroj & Untung, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak. Menurutnya, ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menghasilkan ketertinggalan dan stagnasi peradaban (Prasetyo & Harahap, 2025). Oleh karena itu, setiap keputusan manajerial dalam pendidikan Islam—baik pada tahap perencanaan kebijakan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, maupun evaluasi kinerja—harus dilandasi nilai kebenaran, keadilan, dan ketaatan kepada Allah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Selaras dengan Ibnu Khaldun, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan kepribadian yang utuh melalui integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki kualitas ruhani yang kuat karena perannya bukan hanya sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa menuju keridaan Ilahi (Arikarani et al., 2023).

Sementara itu, dalam perspektif manajemen modern, teori klasik yang dikemukakan oleh Frederick Winslow Taylor dan Henri Fayol menekankan pentingnya sistem manajemen yang terstruktur melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Rahman, 2012). Meskipun lahir dari konteks sekuler dan teknokratis, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam pendidikan Islam, fungsi-fungsi manajemen tersebut semestinya diisi dengan nilai hikmah dalam perencanaan, keadilan dalam

pengorganisasian, amanah dalam pelaksanaan, serta ihsan dan transparansi dalam evaluasi.

Pemikiran ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya reformasi sistemik dalam pendidikan Islam, termasuk dalam aspek tata kelola dan manajemen institusi. Menurut Azra, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan profesionalisme dan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Wachidah, 2021). Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak dipahami sekadar sebagai penerapan prinsip administrasi modern, tetapi sebagai proses ideologis dan kultural yang berorientasi pada pembentukan peradaban Islam.

Pendidikan yang komprehensif, baik dalam perspektif Islam maupun manajemen modern, pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengangkat derajat dan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari (Husin, 2021). Pendidikan yang berkelanjutan akan mengarahkan seluruh komponen—kurikulum, pendidik, manajemen, dan lingkungan pendidikan—menuju nilai-nilai Islami universal seperti kejujuran, kerja keras, kerukunan, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan landasan filosofis dan operasional dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam mengatur tata kelola lembaga pendidikan, sehingga manajemen tidak dipandang sekadar sebagai alat administratif, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang sarat dengan nilai *tarbiyah* dan *ta'dib*. Fokus penelitian diarahkan pada perumusan fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—berdasarkan nilai-nilai Qur'ani seperti *rahmah*, *'adl*, *amanah*, *syura*, dan *ihsan*, serta implikasinya terhadap etika kepemimpinan, hubungan sosial, dan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an bukan sekadar legitimasi ideologis, melainkan kebutuhan strategis dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul secara akademik, kokoh secara moral, dan relevan secara sosial. Integrasi pemikiran tokoh Islam klasik, temuan penelitian kontemporer, dan prinsip manajemen modern diharapkan mampu melahirkan paradigma manajemen pendidikan Islam yang autentik, konsisten, dan selaras dengan visi pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem keimanan dan ibadah.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan mewujudkan pendidikan yang efektif, efisien, dan bernilai ibadah. Berbeda dengan manajemen pendidikan umum yang cenderung bersifat



teknis-administratif, manajemen pendidikan Islam menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai fondasi utama dalam setiap pengambilan keputusan. Menurut Rosyada (2017), manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek profesionalisme manajerial dengan nilai-nilai keislaman agar lembaga pendidikan tidak kehilangan identitas religiusnya di tengah arus modernisasi.

Siroj dan Untung (2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan manajemen pendidikan Islam diukur tidak hanya dari output akademik, melainkan juga dari kualitas akhlak dan spiritualitas lulusan.

Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan praktik manajemen, seperti keadilan (*'adl*), amanah, musyawarah (*syura*), kasih sayang (*rahmah*), dan profesionalitas (*ihsan*). Nilai-nilai ini menjadi dasar normatif dalam merumuskan sistem manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan. Arikarani et al. (2023) menyatakan bahwa manajemen pendidikan berbasis Al-Qur'an menuntut pemimpin pendidikan untuk tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kuat.

Dalam konteks operasional, nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam fungsi manajemen, seperti perencanaan yang dilakukan secara bijaksana dan visioner, pengorganisasian yang adil dan proporsional, pelaksanaan yang penuh tanggung jawab, serta evaluasi yang transparan dan objektif. Pendekatan ini menjadikan manajemen sebagai sarana pendidikan karakter, bukan sekadar instrumen administratif.

Pemikiran Tokoh Islam Klasik tentang Pendidikan dan Manajemen

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan, moralitas, dan keberlangsungan peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Ia memandang bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak akan melahirkan kerusakan sosial, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menyebabkan stagnasi (Prasetyo & Harahap, 2025).

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan insan kamil. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. melalui integrasi ilmu, amal, dan akhlak. Pemikiran ini mengimplikasikan bahwa manajemen pendidikan Islam harus berorientasi pada pembinaan ruhani dan moral, bukan sekadar efektivitas organisasi (Arikarani et al., 2023).

Prinsip Manajemen Modern dalam Perspektif Pendidikan Islam

Teori manajemen modern yang dikemukakan oleh Taylor dan Fayol menekankan pentingnya sistem kerja yang terstruktur melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fayol secara khusus menekankan bahwa keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengoordinasikan sumber daya secara sistematis (Rahman, 2012).

Meskipun teori-teori tersebut lahir dari konteks sekuler, prinsip dasarnya tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam dengan penyesuaian nilai. Dalam perspektif Islam, fungsi-fungsi manajemen tersebut harus dilandasi oleh nilai-nilai Qur'ani agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata. Integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai Al-Qur'an memungkinkan terciptanya sistem manajemen pendidikan Islam yang profesional sekaligus bermoral.

Reformasi Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Azyumardi Azra merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Ia menekankan perlunya reformasi pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk dalam aspek tata kelola dan manajemen institusi. Menurut Azra, pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan globalisasi dan modernisasi tanpa kehilangan karakter keislamannya (Wachidah, 2021).

Azra memandang bahwa manajemen pendidikan Islam harus bersifat integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Reformasi manajemen tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi institusi, tetapi juga untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

Pendidikan sebagai Transfer Ilmu dan Nilai

Konsep pendidikan Islam menempatkan transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan transfer nilai (*transfer of values*) sebagai dua dimensi yang tidak terpisahkan. Husin (2021) menegaskan bahwa pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan institusi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma normatif-empiris untuk memahami secara mendalam konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani.



Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan, interpretasi, dan analisis terhadap prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, khususnya nilai rahmah, adl, amanah, syura, dan ihsan dalam pelaksanaan fungsi manajerial di lembaga pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial, nilai, dan praktik manajerial secara holistik dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan analisis konseptual. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, dan tata kelola lembaga pendidikan berbasis nilai Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama, yaitu nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen pendidikan dan implementasinya pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, makna, serta keterkaitan antara konsep normatif Islam dan praktik manajerial pendidikan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan konsep, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan ulama, pemikir pendidikan Islam, serta teori manajemen modern yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan koherensi antara konsep Qur'ani dan implikasinya dalam tata kelola pendidikan. Langkah ini bertujuan untuk menghindari bias subjektif dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan teoritis dan normatif yang kuat.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis, dengan menekankan hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik manajemen pendidikan. Metodologi ini memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana manajemen pendidikan Islam seharusnya dijalankan, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai manajemen pendidikan Islam sebagai sistem yang tidak hanya efisien secara organisatoris, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa adanya

pengelolaan yang terstruktur dan terarah, kehidupan manusia akan berjalan secara tidak tertib dan berpotensi menimbulkan kerusakan. Dalam perspektif Islam, kemampuan mengelola diri, waktu, dan lingkungan merupakan bagian dari ibadah sekaligus amanah sebagai khalifah di muka bumi. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, pengendalian hawa nafsu, serta pemanfaatan waktu secara produktif, yang seluruhnya mencerminkan praktik manajemen hidup yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Secara bahasa, istilah manajemen berasal dari kata *management* yang bermakna mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Dalam perkembangannya, konsep ini mengarah pada proses pengelolaan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah. Dalam pengertian modern, manajemen dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya, baik manusia, keuangan, sarana, maupun informasi, dengan tujuan mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip manajemen diaplikasikan melalui manajemen pendidikan, yaitu upaya terstruktur untuk mengelola lembaga pendidikan agar mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara optimal. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, manajemen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan mencakup dimensi spiritual, moral, dan etika. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Secara konseptual, manajemen merupakan proses sistematis dalam menata, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh elemen organisasi yang kemudian dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan secara optimal. Manajemen bersifat dinamis karena melibatkan interaksi antara perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tertib, pelaksanaan yang konsisten, serta pengendalian yang berkesinambungan. Seluruh proses tersebut diarahkan pada pemanfaatan sumber daya secara maksimal tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan.

Manajemen juga menekankan pentingnya kerja sama dan kepemimpinan. Keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kapasitas pemimpin dalam menghimpun, mengarahkan, dan memotivasi seluruh anggota organisasi agar bergerak menuju tujuan bersama. Oleh karena itu, manajemen selalu berkaitan erat dengan komunikasi, relasi sosial, dan pembinaan sumber daya manusia.

Di sisi lain, manajemen mencakup pengelolaan seluruh sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, secara terpadu. Sarana prasarana, anggaran, teknologi, dan waktu merupakan unsur penting yang saling berkaitan dalam menunjang pencapaian tujuan organisasi. Efektivitas diukur dari tingkat ketercapaian tujuan, sedangkan efisiensi dilihat dari kemampuan meminimalkan pemborosan sumber daya.



Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses integratif yang memadukan aspek teknis dan humanis. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen memiliki makna yang lebih luas karena lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengelola sistem dan administrasi, tetapi juga membina jiwa, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Ia merupakan proses holistik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membentuk insan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses pembinaan menyeluruh yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk akhlak, dan menguatkan keimanan.

Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan niat ibadah, dilandasi rasa tanggung jawab dan amanah, serta dijiwai oleh prinsip keadilan. Setiap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pengelola lembaga pendidikan merupakan bentuk pertanggungjawaban tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT.

Paradigma manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini menolak pemisahan antara urusan agama dan dunia, karena Islam memandang seluruh aktivitas manusia sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan Ilahi. Allah SWT berfirman:

نُودِئُفِئِلُ لَ اِئْسَنُ. لَ وُ نِئْ لَ ت

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pengelolaan lembaga pendidikan, harus diarahkan untuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, manajemen bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari ibadah yang menuntut keikhlasan, kesadaran moral, dan komitmen nilai.

Manajemen pendidikan Islam yang autentik tidak dibangun di atas sistem sekuler yang diberi label Islami, tetapi bertumpu pada prinsip-prinsip universal yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut bersifat normatif sekaligus fungsional dalam membentuk budaya organisasi yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab. Prinsip rahmah, keadilan, amanah, musyawarah, dan ihsan menjadi fondasi utama dalam membangun tata kelola lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya efisien secara manajerial, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral.

1. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang (*rahmah*) merupakan nilai fundamental yang harus melandasi seluruh kebijakan dan praktik manajerial dalam lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan tidak ideal apabila dijalankan secara otoriter dan represif, melainkan harus berorientasi

pada pengayoman, empati, dan kepedulian terhadap seluruh warga lembaga. Pemimpin pendidikan dituntut mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan, memotivasi, serta mendorong tumbuhnya potensi peserta didik dan pendidik melalui pendekatan yang manusiawi.

Dalam penerapannya, nilai rahmah tercermin dalam perumusan kebijakan disiplin, sistem penerimaan peserta didik, hingga mekanisme evaluasi dan penilaian yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Setiap keputusan harus mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat individu, sehingga lembaga pendidikan menjadi ruang yang aman, inklusif, dan ramah bagi seluruh warganya. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang akan melahirkan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong keterbukaan, dan memperkuat hubungan emosional yang sehat antara pendidik dan peserta didik.

Prinsip rahmah memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama Islam, termasuk dalam bidang pendidikan, adalah menghadirkan rahmat, bukan ketakutan atau tekanan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada rahmah akan mewujudkan dalam kebijakan yang inklusif, iklim pembelajaran yang hangat, serta relasi antarsesama yang dibangun atas dasar penghargaan, kepedulian, dan kasih sayang.

2. Keadilan (*'Adl*)

Keadilan (*al-'adl*) merupakan prinsip sentral dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai cita-cita normatif, tetapi harus terwujud secara nyata dalam setiap kebijakan dan praktik manajerial. Tanpa keadilan, mustahil tercipta kepercayaan, rasa aman, dan iklim akademik yang sehat. Ketika keputusan diambil secara tidak adil, maka akan muncul ketidakpuasan, kecemburuan sosial, dan konflik yang pada akhirnya menghambat proses pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, prinsip 'adl menuntut perlakuan yang setara terhadap seluruh warga lembaga, baik pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, maupun staf administrasi. Setiap individu harus diperlakukan secara objektif tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, suku, atau kedekatan personal. Praktik-praktik seperti nepotisme, kolusi, dan keberpihakan yang tidak berdasar bertentangan dengan nilai keadilan dan dapat merusak integritas lembaga pendidikan.

Keadilan juga harus tercermin dalam aspek operasional lembaga, seperti distribusi sumber daya, pengelolaan anggaran, penyediaan fasilitas belajar, serta akses terhadap pengembangan profesional. Penugasan jabatan, pembagian beban kerja, pemberian penghargaan, dan evaluasi kinerja harus dilakukan secara transparan, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif



Islam, keadilan tidak selalu berarti menyamaratakan, melainkan memberikan hak kepada setiap pihak sesuai dengan proporsi dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, manajemen yang adil adalah manajemen yang mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta antara ketentuan formal dan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri.” (QS. An-Nisa’ [4]: 135)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan perintah Ilahi yang harus ditegakkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan pendidikan.

3. Tanggung Jawab (*Amanah*)

Amanah merupakan nilai yang menempatkan setiap pengelola lembaga pendidikan sebagai pemegang kepercayaan yang besar. Kepala sekolah, guru, bendahara, dan seluruh staf bukan sekadar pelaksana tugas administratif, melainkan pemikul tanggung jawab atas ilmu, peserta didik, serta kepercayaan masyarakat. Setiap peran yang diemban mengandung konsekuensi moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Dalam praktik manajemen, amanah tercermin dalam kejujuran pengelolaan keuangan, ketepatan dalam penilaian, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta komitmen terhadap mutu pendidikan. Setiap keputusan harus ditimbang berdasarkan nilai kebenaran dan kepatuhan kepada ajaran Islam, bukan semata-mata atas dasar efisiensi, kepentingan pribadi, atau tekanan eksternal. Manajemen yang amanah akan melahirkan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Islam menegaskan bahwa amanah merupakan beban besar yang hanya sanggup dipikul oleh manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan merasa khawatir terhadapnya, dan manusialah yang memikulnya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Ayat ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab yang melekat pada setiap amanah yang diemban manusia. Dalam konteks pendidikan, amanah menjadi landasan bahwa setiap tindakan manajerial adalah bentuk ibadah dan pertanggungjawaban moral yang menuntut kesungguhan, kejujuran, dan integritas.

4. Musyawarah (*Syura*)

Musyawarah (*syura*) dalam manajemen pendidikan Islam tidak sekadar dipahami sebagai teknik pengambilan keputusan, melainkan sebagai prinsip dasar tata kelola yang menekankan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab

kolektif. Syura menolak pola kepemimpinan yang bersifat otoriter dan sentralistik, di mana kebijakan ditentukan secara sepihak tanpa melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Meskipun pendekatan otoriter sering dianggap lebih cepat, dalam jangka panjang ia justru berpotensi menimbulkan resistensi, rendahnya komitmen, serta lemahnya rasa memiliki terhadap kebijakan yang dihasilkan.

Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan membutuhkan sistem manajemen yang terbuka dan partisipatif. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan—seperti pimpinan lembaga, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan unsur masyarakat—dalam proses perumusan kebijakan dan evaluasi program akan memperkaya sudut pandang, meningkatkan kualitas keputusan, serta memperkuat tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga. Partisipasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi sarana membangun kepercayaan dan solidaritas institusional.

Dalam Islam, syura merupakan ciri masyarakat beriman yang dewasa, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Prinsip ini menempatkan musyawarah sebagai mekanisme kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka dilakukan dengan musyawarah antara mereka.” (QS. Asy-Syura [42]: 38)

Ayat ini menegaskan bahwa keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah mencerminkan kedewasaan sosial dan etika kolektif umat Islam.

Dalam praktik tata kelola pendidikan, syura dapat diwujudkan melalui berbagai mekanisme kelembagaan yang terstruktur, seperti rapat kerja, forum musyawarah guru dan karyawan, pertemuan orang tua dan siswa, hingga sistem aspirasi dan pengaduan yang terbuka. Melalui mekanisme ini, setiap pendapat memiliki ruang untuk didengar, setiap masukan dihargai, dan setiap keputusan diambil secara transparan serta dapat dipertanggungjawabkan. Syura tidak menghilangkan otoritas pemimpin, melainkan memperkuat legitimasi kepemimpinan karena keputusan yang dihasilkan merupakan buah dari proses kolektif yang matang dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

5. Ihsan

Ihsan menempati posisi puncak dalam nilai-nilai manajemen pendidikan Islam karena menuntut kualitas terbaik dalam setiap tindakan. Ihsan bukan sekadar menjalankan kewajiban secara formal, tetapi melaksanakannya dengan kesadaran penuh bahwa seluruh aktivitas berada dalam pengawasan Allah SWT. Dalam konteks manajemen, ihsan berarti bekerja dengan integritas, ketelitian, profesionalisme, dan keikhlasan.

Seorang pengelola keuangan tidak hanya dituntut akuntabel secara administratif, tetapi juga jujur secara moral dan spiritual. Seorang kepala sekolah tidak hanya melaksanakan tugas kepemimpinan, tetapi menyadari



bahwa setiap kebijakan yang diambil berkontribusi dalam membentuk generasi masa depan umat. Ihsan menjadikan setiap aktivitas manajerial bernilai ibadah karena dilakukan dengan niat yang lurus dan kesungguhan hati.

Konsep ihsan dijelaskan secara jelas dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim)

Hadis ini mengangkat praktik manajemen dari sekadar prosedur teknis menuju dimensi spiritual yang mendalam. Dengan ihsan, seluruh aktivitas administratif, pengambilan keputusan, dan pelayanan pendidikan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Integrasi Nilai Qur’ani dalam Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen pendidikan Islam, fungsi-fungsi utama manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—tidak dapat dipahami secara parsial sebagai aktivitas administratif semata. Seluruh fungsi tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan proses yang dijiwai nilai-nilai Qur’ani. Pendekatan ini menjadikan manajemen bukan hanya alat untuk mencapai efisiensi organisasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas seluruh warga lembaga.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam fungsi manajemen mengubah paradigma pengelolaan lembaga pendidikan. Manajemen tidak lagi semata berorientasi pada kinerja dan hasil kuantitatif, tetapi juga pada kualitas moral, keadilan sosial, dan keberkahan. Dengan demikian, tata kelola lembaga pendidikan Islam menjadi proses edukatif itu sendiri, yang menanamkan nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan dalam setiap aktivitas kelembagaan.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen pendidikan Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi sebagai proses intelektual dan spiritual yang menentukan arah penyelenggaraan pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, perencanaan dipahami sebagai upaya sadar untuk menetapkan tujuan, merumuskan strategi, mengalokasikan sumber daya, serta menentukan langkah-langkah evaluatif guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Perencanaan yang baik mencegah lembaga pendidikan dari tindakan yang bersifat reaktif, tidak terkoordinasi, dan sporadis. Melalui perencanaan, penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih terarah, terukur, dan mampu merespons dinamika perubahan internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, perencanaan berfungsi sebagai instrumen pengendali agar setiap program dan kebijakan berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan juga merupakan bentuk tanggung jawab moral. Setiap keputusan yang dirancang harus mempertimbangkan

dampaknya tidak hanya terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan keimanan peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang holistik.

Secara operasional, perencanaan mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari analisis kondisi internal dan eksternal lembaga. Pemahaman terhadap kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta tantangan sosial dan perkembangan teknologi menjadi dasar penting dalam menyusun rencana yang realistis dan relevan. Tanpa analisis yang cermat, perencanaan berpotensi bersifat spekulatif dan sulit diwujudkan.

Perencanaan yang efektif juga menuntut adanya partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Keterlibatan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat akan memperkuat kualitas rencana sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang dirancang. Dalam lembaga pendidikan Islam, partisipasi ini sejalan dengan prinsip musyawarah yang menekankan pengambilan keputusan secara kolektif.

Selain itu, perencanaan harus bersifat dinamis dan adaptif. Rencana pendidikan bukanlah dokumen statis, melainkan harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan kompetensi global. Evaluasi berkala menjadi sarana untuk memastikan bahwa perencanaan tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman.

Dari sudut pandang teologis, perencanaan merupakan wujud ikhtiar manusia sebelum bertawakal kepada Allah. Islam mengajarkan bahwa usaha yang sungguh-sungguh harus mendahului penyerahan diri kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan manifestasi dari sikap proaktif, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam membangun masa depan pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam tidak terbatas pada penyusunan struktur kelembagaan atau pembagian tugas secara administratif, melainkan merupakan proses strategis yang berlandaskan nilai keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan. Pengorganisasian bertujuan menciptakan tatanan lembaga yang tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam membentuk insan yang utuh. Setiap unsur lembaga—mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik—harus ditempatkan sesuai dengan kapasitas, kompetensi, dan amanah yang diemban.

Prinsip keadilan menjadi fondasi utama dalam pengorganisasian. Penempatan jabatan, pembagian peran, serta distribusi sumber daya harus dilakukan secara objektif dan transparan, bebas dari praktik diskriminasi, nepotisme, maupun kepentingan pribadi. Keadilan dalam pengorganisasian akan melahirkan rasa saling percaya dan penghargaan, yang menjadi syarat utama bagi terbentuknya organisasi yang kokoh dan berkelanjutan.



Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dalam lembaga pendidikan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, struktur organisasi harus memungkinkan pemimpin menjalankan fungsi pembinaan dengan keteladanan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Setiap jabatan dipandang sebagai amanah, bukan hak, sehingga harus diisi oleh individu yang memiliki kecakapan profesional sekaligus integritas moral.

Pengorganisasian yang sehat juga menolak pemusatan kekuasaan secara berlebihan. Pembagian wewenang yang seimbang, adanya mekanisme pengawasan, serta keterlibatan kolektif dari berbagai unsur lembaga merupakan bagian penting dalam membangun solidaritas dan stabilitas organisasi. Struktur yang partisipatif tidak mengurangi kewibawaan pemimpin, justru memperkuat legitimasi kepemimpinan karena keputusan dihasilkan melalui proses bersama yang matang.

Selain itu, pengorganisasian dalam pendidikan Islam menuntut keadilan dalam distribusi sumber daya. Kesempatan pengembangan, fasilitas, dan layanan pendidikan harus dapat diakses secara proporsional oleh seluruh warga lembaga tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi. Dengan demikian, struktur organisasi tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mendukung pengembangan potensi manusia secara menyeluruh—baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan tahap aktualisasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun. Namun, pelaksanaan tidak sekadar menjalankan tugas sesuai prosedur, melainkan perwujudan nyata dari amanah yang dipikul oleh setiap individu dalam lembaga pendidikan. Pada tahap ini, nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada konsep atau dokumen, tetapi dihidupkan dalam tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Setiap pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan dipandang sebagai pemegang amanah atas ilmu, peserta didik, serta kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas harus dilakukan dengan kesadaran bahwa seluruh aktivitas akan dipertanggungjawabkan, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Tugas mengajar, mengelola kelas, memimpin lembaga, maupun mengatur keuangan bukanlah rutinitas semata, melainkan bentuk ibadah yang bernilai spiritual.

Niat yang ikhlas menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan. Ketika tugas dijalankan dengan niat karena Allah, maka setiap usaha, sekecil apa pun, memiliki nilai kebaikan. Sebaliknya, pelaksanaan yang dilandasi kelalaian, ketidakjujuran, atau pencitraan semata tidak hanya merugikan lembaga, tetapi juga merusak integritas pribadi pelaksana. Oleh sebab itu, kualitas moral dan komitmen etis menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan.

Pelaksanaan yang baik juga menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Pemimpin yang adil harus tercermin dalam kebijakan dan perilakunya, pendidik yang menanamkan nilai akhlak harus mencontohkannya dalam

interaksi sehari-hari, dan pengelola keuangan harus menjunjung tinggi transparansi serta kejujuran. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi ruang pembelajaran nilai secara nyata, bukan sekadar wacana.

Selain berorientasi pada prosedur, pelaksanaan dalam pendidikan Islam harus selalu diarahkan pada tujuan hakiki pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pelaksanaan tidak diukur dari kecepatan atau efisiensi semata, tetapi dari kesesuaiannya dengan nilai kebenaran, kasih sayang, dan keadilan.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai sekadar pengukuran capaian angka, target, atau indikator teknis, melainkan sebagai proses reflektif yang menilai kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi bukan alat untuk mencari kesalahan atau memenuhi tuntutan administratif, tetapi sarana perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberkahan.

Dalam perspektif Islam, evaluasi tidak hanya menilai hasil lahiriah, tetapi juga memperhatikan niat, proses, dan dampak moral dari setiap kegiatan. Setiap amal dipandang secara menyeluruh, mencakup apa yang tampak dan apa yang tersembunyi dalam hati. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan harus dilakukan dengan kejujuran, objektivitas, dan kesadaran spiritual.

Dalam praktik kelembagaan, evaluasi berarti menilai sejauh mana program pendidikan dilaksanakan dengan ilmu yang benar, niat yang ikhlas, dan tanggung jawab yang penuh. Keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh tingginya prestasi atau banyaknya program, tetapi oleh kualitas pelaksanaan dan nilai moral yang menyertainya. Program yang belum mencapai target kuantitatif dapat tetap bernilai positif apabila dijalankan dengan kesungguhan dan integritas, sementara capaian besar dapat kehilangan makna jika dicapai melalui cara yang tidak etis.

Evaluasi juga menuntut adanya refleksi diri dari setiap pendidik dan pengelola. Refleksi ini bukan sekadar kewajiban formal, tetapi bentuk muhasabah untuk menjaga keikhlasan dan memperbaiki kualitas pengabdian. Dengan evaluasi yang jujur dan terbuka, kelemahan dapat dikenali, kelebihan diperkuat, dan arah pengembangan lembaga dapat disesuaikan secara lebih tepat.

Evaluasi yang sehat harus dilakukan secara independen dan bebas dari kepentingan sempit, sehingga mampu menggambarkan kondisi lembaga secara objektif. Ia tidak bertujuan menghakimi, melainkan memperbaiki sistem dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses tarbiyah, bukan sekadar mekanisme kontrol.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an terbukti merupakan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi teknis dan spiritual dalam tata kelola lembaga pendidikan. Temuan penelitian ini



menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani—seperti *rahmah*, *'adl*, *amanah*, *syura*, dan *ihsan*—ke dalam fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tidak hanya meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga membentuk budaya kelembagaan yang berkeadilan, partisipatif, dan bermuatan nilai moral. Pendekatan ini menggeser pemahaman manajemen dari sekadar instrumen administratif menjadi bagian integral dari proses *tarbiyah*, di mana setiap kebijakan dan tindakan manajerial diarahkan pada pembentukan *insan kamil* yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari otoritas wahyu. Tanpa landasan nilai Qur'ani yang autentik, tata kelola lembaga pendidikan berisiko terjebak dalam profesionalisme yang bersifat sekuler dan berpotensi menimbulkan dehumanisasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus diposisikan tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai rujukan filosofis dan operasional dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat fondasi konseptual manajemen pendidikan Islam, keterbatasan penelitian terletak pada cakupan empiris yang masih terbatas, mengingat pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-konseptual berbasis kajian pustaka. Kendati demikian, temuan penelitian ini berhasil menghadirkan kerangka teoretis yang kokoh bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Kontribusi utamanya terletak pada redefinisi manajemen sebagai praktik ibadah dan tanggung jawab moral, bukan semata prosedur teknokratis.

Ke depan, pendekatan manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an ini berpotensi menjadi fondasi bagi pengembangan model manajemen lembaga pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Model tersebut diharapkan tidak hanya responsif terhadap dinamika dan tuntutan zaman, tetapi juga konsisten dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu melahirkan lembaga pendidikan yang unggul secara akademik, kokoh secara moral, dan relevan secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Putri, A. A., & Anastasia, A. (2023). Manajemen peserta didik sebagai sarana dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(3), 93–103. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/124>
- Arikarani, Y., Pasiska, P., & Helandri, J. (2023). Manajemen pengelolaan pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) berbasis Al-Qur'an. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 57–76. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/549>
- Aziz, N. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman tentang filsafat pendidikan dalam Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 82–93. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1605>
- Efendi, N. (2023). Konsep dasar landasan manajemen pendidikan Islam. *Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 111–132. <http://www.jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/440>
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 2198–2210. <https://innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16620>
- Elfrianto. (2016). Manajemen pelatihan sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu lulusan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 46–58. <https://media.neliti.com/media/publications/54626-ID-manajemen-pelatihan-sumber-daya-manusia.pdf>
- Husin, A., Asmarika, A., Fitri, Y., Syukri, S., & Siregar, I. (2023). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbasis kisah-kisah Al-Qur'an di era disrupsi. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 194–205. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/1134>
- Idris, I., Arief, A., & Saihu, M. (2023). Keadilan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 57–75. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2214>
- Kartik Singh, Sharma, A., Rajput, G., & Kasturia, D. (2014). Fundamentals of management. *Journal of the American Dietetic Association*, 1(11), 350–352. [https://doi.org/10.1016/S0002-8223\(21\)15957-7](https://doi.org/10.1016/S0002-8223(21)15957-7)
- Muhammad, M. (2023). Penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi pengelolaan lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), 167–178. <https://ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/115>
- Mustafidin, A. (2025). Pendidikan karakter dalam Islam: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 927–938. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/165>
- Nugraha, M. Y., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Inovasi pengelolaan budaya dan iklim madrasah: Mewujudkan pendidikan berkarakter. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1208–1218. <http://irje.org/irje/article/view/2446>
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48–



73.
<https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/23>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790.
<http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5867>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren terhadap pengelolaan pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816–828.
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2671>
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 313–322.
<http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/833>
- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. B., & Galugu, N. S. (2024). Penguatan iklim akademik toleran di perguruan tinggi Muhammadiyah: Perspektif peace education. *Widina*.
- Rahman, M. H. (2012). Henry Fayol and Frederick Winslow Taylor's contribution to management thought: An overview. *ABC Journal of Advanced Research*, 1(2), 94–103.
<https://doi.org/10.18034/abcjar.v1i2.10>
- Rajković, J. (2017). Theoretical approach to principles of management: Literature review. *Serbian Journal of Engineering Management*, 2(2), 69–78.
<https://doi.org/10.5937/sjem1702069r>
- Ridwan, A. (2020). Implementasi fungsi planning di sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 71–83. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/7932>
- Rosyada, D. (2017). Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah. *Kencana*.
- Sakhi, D. F. A., Amin, P. A. I., & Kurniati, K. (2024). Etika politik Islam dalam masyarakat kontemporer: Perspektif Al-Mawardi. *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 10(2), 95–106.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/3052>
- Siroj, M., & Untung, S. (2024). Manajemen pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern*, 6(4).
<https://journalversa.com/s/index.php/jpm/article/view/3234>
- Solich, M. (2024). Kepemimpinan inspiratif menurut Imam Al-Ghazali: Mengembangkan motivasi spiritual dan moral. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 329–343.
<https://ejournal.nuproboolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/86>
- Svari, N. M. F. D. (2023). Optimalisasi perencanaan administratif dalam administrasi pendidikan untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di Indonesia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 464–478.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2877>
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 35–48.
<http://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/view/16>
- Ulum, K. (2025). Ayat-ayat manajemen dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Al-Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 27–35.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/332>
- Wachidah, S. N. (2021). Konstruksi pendidikan Islam di era global menurut Azyumardi Azra. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 177–186.
<https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/404>
- Windasari, I. (2024). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam. *Hasina: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 1(1), 10–25.
<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/hasina/article/view/1395>